

ANALISIS *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DEWANTI OKTADELLA

NIM C2C607042

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dewanti Oktadella

Nomor Induk mahasiswa : C2C607042

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN
KEUANGAN**

Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.

Semarang, 12 April 2011

Dosen Pembimbing

(Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.)

NIP. 195805251991032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Dewanti Oktadella

Nomor Induk Mahasiswa C2C607042

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN
KEUANGAN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 20 April 2011

Tim Penguji

1. Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)
2. Totok Dewayanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dewanti Oktadella, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi saya yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 April 2011

Yang membuat pernyataan,

(Dewanti Oktadella)

NIM : C2C607042

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Faktor-faktor *corporate governance* yang dianalisis pengaruhnya terhadap integritas laporan keuangan antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, kualitas audit, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif terhadap laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2009. Total sampel penelitian adalah 83 perusahaan yang ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Metode pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan tidak semua mekanisme *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Namun demikian, kepemilikan institusional, komite audit, kualitas audit, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap meningkatnya integritas laporan keuangan.

Kata Kunci : Integritas laporan keuangan, *Corporate Governance*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of corporate governance that influencing integrity of financial statement at the manufacturer companies in Indonesia. Integrity of financial statement define as how far a financial statement disclosure shows truth and honest informations. Corporate governance mechanism that analized the effect to integrity of financial statement are Institusional ownership, manajerial ownership, audit commettee, independent commissioner, audit quality, profitability, leverage, and firm size.

This study used quantitative method to financial statement of manufacturer industry that listed in Bursa Efek Indonesia period 2007-2009. Total samples in this study are 83 companies that selected with purposive sampling method. The examination of hypothesis method using logistic regretn.

Result of this study indicate that not all of corporate governance mechanism effect to integrity of financial statement. However, institutional ownership, audit commettee, audit quality, profitability, leverage, and firm size provided has a significant influence to increasing integrity of financial statement.

Key Words : Integrity of financial statement, corporate governance.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“.. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (8:46)

“.. jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu” (2:153)

“.. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas..” (39:10)

“.. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan..” (94:5)

“Luapan emosi dan rasa marah membuat manusia tak lebih dari sebuah batu”

“Jadilah dewasa dan hanya orang yang mampu mengendalikan emosinya yang bisa disebut dewasa”

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Mama dan Papa tercinta yang telah memberikan segalanya,

Mama dan Papa tercinta yang selalu menuntun saya disaat saya kehilangan arah,

Dan Mama Papa tercinta yang tak pernah bosan menghibur saya dengan doa-doa yang indah disetiap saat.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala Puji Syukur kepada Allah SWT, atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi prasyarat untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Dra. Zulaikha Msi.,Akt. Selaku Dosen Pembimbing yang telah sangat sabar membimbing, memberikan saran dan dukungan dalam penulisan skripsi ini dan menjadi motivator dan inspirator bagi penulis.
3. Dr. H. Abdul Rahman SE, Msi., Akt. selaku Dosen Wali.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
5. Mama dan Papa terkasih dan tersayang, tak akan pernah cukup ucapan terimakasih mampu untuk penulis ucapkan. Perjuangan hidup kalian adalah anugrah dan hadiah terindah bagi penulis hidup di dunia ini.
6. Danis dan Astabrata. Penghilang penat bagi penulis hanya dengan mendengar cerita dan tawa mereka. Jangan pernah berhenti berjuang untuk meraih kebahagiaan dan menjadi kebanggaan orang tua.
7. Para “Ayam Goreng” : Rida, Anggi, Tia, Sawitri, Jeni, Bunda Nyta. Sahabat yang tak akan pernah terganti keistimewaannya. Terima kasih untuk semua

cerita, suka dan duka yang kalian bagi selama lebih dari 3 tahun ini. Kalian adalah cerita hidup saya. Kangen kalian setiap hari.

8. Para “Siput” : Tito, Ageng, Dhema, Trigu, Dwi, Simog. Banyak pelajaran hidup yang saya dapat bersama kalian, termasuk trik “ngerjain” orang. Terima kasih juga sudah mengizinkan penulis menumpang di kontrakan, bahkan setelah insiden “tetangga”. Akan sangat merindukan kekonyolan dan “menyiksa” kalian. Jangan *nyimok* ya.
9. Bebi, Chibi, Putri, Biga, Teponk, Dading. “*There’s no words to say, cause we are everlasting*”.
10. Kunti Zahra, yang selalu memberikan saran, semangat dan motivasi bagi penulis. Terima kasih untuk tetap sabar dan tidak pernah mengeluh mendengar semua cerita membosankan saya. Mari kita kuliner sambil nangis-nangis lagi.
11. Untuk “suami” Dewa Yoda dan seluruh teman-teman Akuntansi angkatan 2007 kelas A dan B. Terima kasih untuk persahabatan, kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan selama di bangku kuliah. Jangan pernah putus silaturahmi kita. Kalian ISTIMEWA.
12. Teman-teman KKN Sambiroto-ku yang selalu sibuk dan pura-pura sibuk.
13. Mbak Deasy Rina Wijayanti yang telah membantu dan berbagi ilmu dengan penulis.
14. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb

Semarang, 12 April 2011

Dewanti Oktadella

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1	KAP Big-Four dan Afiliasinya di Indonesia	42
Tabel 4.1	Persentase Integritas Laporan Keuangan	50
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Variabel	51
Tabel 4.3	Korelasi Antar Variabel Bebas	55
Tabel 4.4	Hosmer and Lemeshow Test	56
Tabel 4.5	Omnibus test of model coefficient	57
Tabel 4.6	Nilai Pseudo R ²	58
Tabel 4.7	Hasil Uji Regresi Logistik	58
Tabel 4.8	Tabel Klasifikasi	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3	Skema Kerangka Pemikiran	32
------------	--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	77
Daftar Perusahaan Sampel	77
Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial.....	84
Komite Audit dan Komisaris Independen.....	87
Kantor Akuntan Publik	90
Total Aktiva dan Laba Bersih	94
Total Hutang dan Ekuitas.....	98
Profitabilitas, Rasio Lverage, Ukuran Perusahaan.....	102
Lampiran B Hasil Output SPSS	106

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Dan Manfaat.....	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Keagenan	12
2.1.2 Integritas Laporan Keuangan	14
2.1.2.1 Konservatisme	16
2.1.3 Kepemilikan Institusional	19
2.1.4 Kepemilikan Manajerial.....	20
2.1.5 Komite Audit	22
2.1.6 Komisaris Independen.....	23
2.1.7 Kualitas Audit	24
2.2 Penelitian terdahulu.....	26

2.3	Kerangka Pemikiran	30
2.4	Pengembangan Hipotesis	32
BAB III	METODE PENELITIAN	38
3.1	Variabel Penelitian dan definisi Operasional	38
3.1.1	Variabel Terikat (Dependen).....	38
3.1.2	Variabel Bebas (Independen)	39
3.1.2.1	Persentase Kepemilikan Institusional.....	39
3.1.2.2	Persentase Kepemilikan Manajerial	40
3.1.2.3	Komite Audit	40
3.1.2.4	Komisaris Independen.....	41
3.1.2.5	Kualitas Audit	41
3.1.2.6	Firm Size	42
3.1.2.7	Profitabilitas	42
3.1.2.8	Rasio Leverage.....	43
3.2	Populasi dan Sampel	43
3.3	Jenis dan Sumber Data	43
3.4	Metode Pengumpulan Data	44
3.5	Metode Analisis.....	44
3.5.1	Uji Statistik Deskriptif	44
3.5.2	Uji Multikolinieritas.....	45
3.5.3	Pengujian Hipotesis.....	45
3.5.4	Menilai Metode Fit.....	46
3.5.5	Menilai Kelayakan Model Regresi.....	47
3.5.6	Estimasi Parameter dan Interpretasinya	48
BAB IV	ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN	49
4.1	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	50

4.2	Analisis Data	54
4.2.1	Multikolinieritas variabel Independen	54
4.2.2	Uji Kelayakan Model	55
4.2.3	Overall Fit Test	56
4.2.4	Koefisien Determinasi	57
4.2.5	Model Regresi Logistik	58
4.2.6	Pengujian Hipotesis	61
4.2.7	Tabel Klasifikasi	64
4.3	Pembahasan	65
BAB V	PENUTUP	70
5.1	Kesimpulan	70
5.2	Keterbatasan	71
5.3	Saran	72
	DAFTAR PUSTAKA	74
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan. Perusahaan yang telah menerapkan *Corporate Governance* dengan baik seharusnya sudah memenuhi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip-prinsip GCG tersebut secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Beasley dalam Arief & Bambang, 2007). Laporan keuangan yang berkualitas harus mampu menyediakan informasi yang relevan dan berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi maupun keputusan investasi bagi para penggunanya.

Informasi dalam laporan keuangan juga harus memiliki kriteria andal (*reliable*). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004), informasi dapat dikategorikan andal apabila bebas dari pengertian yang menyesatkan, adanya kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh pengguna laporan keuangan sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan sehingga dapat mengurangi munculnya manipulasi akuntansi.

Dalam era globalisasi ekonomi ini manipulasi akuntansi mungkin untuk dilakukan dalam beberapa praktik-praktik bisnis oleh perusahaan. Skandal manipulasi melibatkan beberapa perusahaan besar yang dahulunya mempunyai kualitas audit yang tinggi di Amerika seperti Enron, Tyco, Global Crossing, dan Worldcom (Susiana dan Herawaty, 2007). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Gideon, 2005).

Dalam kasus manipulasi tersebut, terbukti bahwa adanya keterlibatan pihak-pihak dalam, seperti *Chief Executive Officer* (CEO), komisaris, komite audit, internal auditor, dalam melakukan kecurangan akuntansi. Hal ini menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan ditandai dengan turunnya harga saham perusahaan (Susiana dan Herawaty, 2007). Munculnya kasus-kasus serupa menimbulkan pertanyaan bagi berbagai pihak terhadap *corporate governance* yang mengakibatkan terungkapnya kenyataan bahwa *good corporate governance* belum diterapkan dengan baik.

Fenomena skandal keuangan yang terjadi juga dapat menunjukkan suatu bentuk kegagalan integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. Penyajian laba dalam laporan keuangan tidak menunjukkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain

dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Informasi dalam laporan keuangan harus berguna bagi kreditor, investor, dan pemakai lain yang potensial untuk dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi atau kredit yang rasional.

Informasi akuntansi harus memenuhi tiga karakteristik kualitatif informasi akuntansi yaitu *relevance*, *objectivity*, dan *reability*. Jamaan (2008) menyebutkan bahwa informasi dikatakan *relevance* apabila dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan pengguna laporan keuangan. Informasi dikatakan *reliable* apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai laporan keuangan bergantung pada informasi tersebut. Sedangkan dikatakan *objective* apabila informasi tersebut terbebas dari pengaruh hal lain yang dapat mempengaruhi independensi informasi. Integritas laporan keuangan dapat dicapai apabila laporan keuangan mampu memberikan informasi yang memiliki karakteristik-karakteristik tersebut.

Mayangsari (2003) mendefinisikan integritas laporan keuangan sebagai berikut: “Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.” Sedangkan menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2 kualitas informasi yang menjamin bahwa informasi secara wajar bebas dari kesalahan dan bias dan secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan. Ukuran integritas laporan keuangan secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta keberadaan manipulasi laporan keuangan yang

biasanya diukur dengan manajemen laba (Mayangsari, 2003). Beberapa peneliti menyatakan bahwa auditor lebih menyukai pelaporan yang konservatif.

Dalam penelitian ini menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance*, yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas kantor akuntan publik, terhadap integritas laporan keuangan. Pengukuran integritas laporan keuangan diukur dengan konservatisme akuntansi yaitu ditentukan dengan menggunakan asumsi-asumsi metode perusahaan yang digunakan yaitu antara lain metode penyusutan, metode depresiasi dan amortisasi, dan pengakuan biaya riset (Widya, 2005).

Konsep penggunaan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan bertujuan untuk mengakui, mengukur dan melaporkan nilai aktiva dan pendapatan yang rendah, dan nilai yang tinggi untuk kewajiban dan beban (Jamaan, 2008). Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam Widya (2005) menyatakan bahwa secara intuitif prinsip konservatisme bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Karakteristik informasi dalam prinsip konservatisme ini dapat menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan integritas dalam laporan keuangan.

Dalam beberapa literatur teori akuntansi, hal ini sering disebut konsep pesimisme yang dianggap lebih baik dari pada optimisme yang berlebihan. Konsep pesimisme mengharuskan beban harus diakui segera dan pendapatan diakui setelah ada kepastian realisasi (*recognition*), sedangkan aktiva bersih cenderung dinilai dibawah harga pertukaran atau harga pasar sekarang dari pada harga perolehan (Hedriksen and Van Breda, 2000). Implikasi konsep

konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 1989). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan alasan penggunaan konservatisme sebagai proksi integritas laporan keuangan yaitu, konservatisme sendiri identik dengan laporan keuangan yang *understate* yang risikonya lebih kecil daripada laporan keuangan yang *overstate*. Jadi laporan keuangan yang memenuhi karakteristik tersebut akan menjadi lebih *reliable* sehingga memenuhi syarat kualitas informasi dalam SFAC No. 2.

Dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, sistem *corporate governance* itu sendiri memerlukan pengawasan pemegang saham dan tanggung jawab manajemen (Shkolnikov, 2001) dalam Virginia & Eleni (2008). Mekanisme pengawasan manajemen baik internal (berdasarkan organisasi) maupun eksternal (berdasarkan pasar) diwajibkan. Dewan direksi atau komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif merupakan mekanisme pengawasan internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pemilik. Disisi lain kepemilikan pihak luar, *monitoring debtholder*, peraturan pemerintah (perlindungan kepemilikan investor) merupakan mekanisme pengawasan eksternal yang membantu internal untuk pengawasan efektif perusahaan.

Dalam mengatur dan mengendalikan kegiatan operasional perusahaan, *good corporate governance* (GCG) harus memiliki beberapa elemen (Griffin, 2002), antara lain :

- 1) Komite Audit
- 2) Komisaris Independen
- 3) Sekretaris Perusahaan

Perusahaan yang memiliki struktur GCG yang baik dapat mempengaruhi prestasi perusahaan dan mengurangi kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi.

Posisi akuntan publik yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan serta auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat juga mulai banyak dipertanyakan apalagi setelah didukung oleh bukti semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan (Mayangsari, 2003). Posisi akuntan mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang handal bagi pihak-pihak yang berkepentingan sehingga Kantor Akuntan Publik (KAP) harus dinilai sebagai pihak yang independen dan kompeten bagi pengguna laporan keuangan.

Independensi dan kompetensi KAP dapat menjadi tolok ukur kualitas jasa yang diberikan. Meningkatnya nilai audit atau kualitas audit ditentukan oleh seberapa berguna dan berharganya jasa yang diberikan oleh KAP, sehingga KAP dituntut untuk bertindak dengan profesionalisme tinggi (Susiana dan Herawaty, 2007).

Mekanisme *corporate governance* erat kaitannya dengan teori keagenan. Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam perusahaan, manajer sebagai

pengelola memiliki informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan yang lebih banyak dibandingkan pemilik (pemegang saham). Namun terkadang, informasi yang disampaikan manajer dan diterima oleh pemilik tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) yang dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Terkait dengan penelitian terhadap *corporate governance*, sudah terdapat banyak studi yang menganalisis mengenai mekanisme *corporate governance* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa diantaranya menganalisis mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timeliness*) dan kinerja keuangan. Studi lain dilakukan oleh Arief & Bambang (2007) yang memasukkan variabel *earnings management* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan oleh *earnings management* terhadap kinerja keuangan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Susiana & Herawaty (2007) yang menganalisis pengaruh independensi, mekanisme *corporate governance*, dan kualitas audit, menemukan bahwa Independensi auditor yang diukur dengan *fee* audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan keberadaan komite audit, keberadaan komisaris independen, persentase kepemilikan institusional dan persentase kepemilikan

manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jama'an (2008), yang menganalisis mengenai mekanisme *corporate governance* dan kualitas kantor akuntan publik terhadap integritas informasi laporan keuangan, menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap mekanisme *corporate governance* yang diukur melalui keberadaan komite audit, keberadaan komisaris independen, persentase kepemilikan institusional dan persentase kepemilikan manajerial.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menguji mekanisme *corporate governance*, yang terdiri atas persentase kepemilikan manajerial, persentase kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan kualitas audit, yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Dalam penelitian ini memasukkan beberapa variabel kontrol seperti ukuran perusahaan (*firm size*), profitabilitas, dan *leverage*. Pentingnya variabel kontrol yang dimasukkan ke dalam model penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris sejauh mana variabel kontrol tersebut ikut mempengaruhi mekanisme *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan. Rasio hutang terhadap modal (*leverage*) dan tingkat profitabilitas adalah ukuran penting untuk menunjukkan apakah perusahaan tergolong sehat secara *financial* (Press & Weintrop, 1990; Holthousen, 1990) dalam Naim (1999).

Dalam kaitan ini maka perlu dikaji bagaimana mekanisme *corporate governance* dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu judul

penelitian ini adalah ”**ANALISIS *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan muncul ketertarikan untuk melakukan pengujian kembali mengenai analisis *Corporate Governance* terhadap integritas laporan keuangan dengan menggunakan data perusahaan manufaktur di Indonesia. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan.
2. Apakah kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan.
3. Apakah komite audit dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan.
4. Apakah komisaris independen dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan.
5. Apakah audit dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance*, yang diukur dari kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

B. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami *corporate governance* terkait dengan laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan pelaksanaan *good corporate governance*.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan teori akuntansi terutama yang berkaitan dengan konsep konservatisme terkait dengan integritas laporan keuangan.
4. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab II : TELAAH PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

Bab III : METODE PENELITIAN

Berisi penjelasan mengenai apa saja variabel yang digunakan dalam penelitian serta definisi operasionalnya, apakah jenis dan sumber data yang digunakan, kemudian metode pengumpulan data dan metode analisis data seperti apa yang dilakukan.

Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut mencakup gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan statistik serta pembahasan.

Bab V : PENUTUP

Berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Teori Keagenan

Agency Theory atau teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen. Teori mengenai hubungan keagenan ini digunakan dalam rangka untuk memahami *corporate governance* lebih dalam. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa terdapat dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*).

Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki beragam kepentingan dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan di dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi *shareholders*. Zhuang (2000) menyatakan bahwa konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan bukan saja antara pemegang saham dengan manajer tetapi juga antara pemegang saham yang mengendalikan manajemen dan pemegang saham dalam jumlah kecil yang tidak bisa secara efektif mengendalikan manajemen.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Manajer berkewajiban memberikan pengungkapan informasi melalui laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat membuka peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan *earnings management* dalam rangka mengelabui pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dalam hal ini apabila manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik saham, maka manajer akan cenderung melakukan kecurang dengan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan keuntungannya sendiri.

Munculnya masalah agensi yang disebabkan konflik kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan dan

asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori agensi dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme *corporate governance*.

Corporate governance diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Penerapan *corporate governance* juga dapat memberikan kepercayaan terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*). *Good corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Susiana dan herawaty, 2007).

2.1.2 Integritas Laporan Keuangan

Mulyadi (2004) mendefinisikan integritas sebagai prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya. Dalam penelitian Mayangsari (2003) integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut: “Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.”

Laporan keuangan memiliki informasi yang dibutuhkan dan nantinya akan digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri.

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Namun pihak yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Pengguna eksternal berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya sehingga membutuhkan laporan keuangan sebagai untuk mengetahui kinerja perusahaan (Ali, 2002).

Dalam kerangka konseptual *Financial Accounting Standards Board* (FASB No. 2) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk keputusan bisnis. Sedangkan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna untuk investor dan kreditor dan potensial untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis seperti yang dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1.

Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reliability* (Kieso, 2001) dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Menurut Schroeder (2001) *Reliability* memiliki kualitas sebagai berikut:

a. *Verifiability*

Laporan keuangan suatu entitas yang mempunyai kondisi yang sama dengan laporan keuangan entitas lain, akan mendapat opini yang sama jika diaudit oleh auditor yang berbeda.

b. *Representational faithfulness*

Angka dan keterangan yang disajikan sesuai dengan apa yang ada dan benar-benar terjadi.

c. *Neutrality*

Informasi dari laporan keuangan harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan berlawanan.

Menurut Mayangsari (2005) laporan keuangan yang *reliable* atau berintegritas dapat dinilai dengan cara penggunaan prinsip konservatisme dan penggunaan *earning management* karena informasi dalam laporan keuangan akan lebih *reliable* apabila laporan keuangan tersebut konservatif dan laporan keuangan tersebut tidak *overstate* supaya tidak ada pihak yang dirugikan akibat informasi dalam laporan keuangan tersebut.

2.1.2.1 Konservatisme

Konservatif merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian yang disebabkan oleh adanya ketidakpastian dalam aktivitas

ekonomi dan bisnis (Widya, 2005). Basu sebagaimana dikutip oleh Almilia (2005) mengatakan bahwa konservatisme merupakan praktek akuntansi dengan mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *bad news*, akan tetapi meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *good news*.

Konservatisme identik dengan laporan keuangan yang *understate* yang risikonya lebih kecil daripada laporan keuangan yang *overstate*. Laporan keuangan yang memenuhi karakteristik di atas akan lebih *reliable* karena informasi yang disajikan tersebut tidak menyebabkan ada pihak yang dirugikan, jadi dengan demikian laporan keuangan itu akan memenuhi syarat SFAC No. 2 tentang “*qualitative characteristic of accounting information*”.

Konservatisme juga berarti bahwa akuntan harus mencatat nilai alternatif terendah untuk aset dan nilai alternatif tertinggi untuk kewajiban (Watts dan Zimmerman, 1986). Di dalam prinsip konservatisme, ketika terdapat dua atau lebih alternatif akuntansi yang memiliki kemampuan sama dalam memenuhi objektivitas dari laporan keuangan, maka yang dipilih adalah alternatif yang memiliki dampak yang paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham.

Munculnya praktik konservatisme tersebut karena standar akuntansi yang berlaku menginginkan perusahaan memilih salah satu metode akuntansi yang dirasa paling tepat (Widya, 2005). Setiap metode akuntansi mempunyai tingkat konservatisme yang berbeda. Jamaan (2008) berpendapat bahwa perbedaan

pemilihan metode akuntansi berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan baik dalam neraca maupun laporan laba-rugi perusahaan.

Pengukuran integritas laporan keuangan yang diproksikan dengan konservatisme dimana ditentukan menggunakan asumsi metode perusahaan yang digunakan yaitu metode persediaan, penyusutan, metode amortisasi, dan pengakuan biaya riset (Widya, 2005). Asumsi pertama yaitu perusahaan yang menggunakan metode persediaan rata-rata akan lebih konservatif dibandingkan dengan yang menggunakan metode FIFO. Dalam neraca fiskal hanya mengakui dua metode penilaian persediaan, yaitu FIFO (*First In First Out*) dan metode rata-rata tertimbang. Diantara kedua metode tersebut, metode rata-rata tertimbang dinilai sebagai metode yang paling konservatif karena menghasilkan biaya persediaan akhir yang lebih kecil sehingga harga pokok penjualan menjadi lebih besar dan laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil.

Asumsi kedua yaitu perusahaan yang menggunakan metode penyusutan saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus. Berdasarkan waktunya, jika periode penyusutan suatu perusahaan semakin pendek, maka akan lebih konservatif, dan sebaliknya (Dewi, 2004). Hal tersebut dikarenakan jika periode penyusutan semakin pendek, maka biaya penyusutan tiap periode menjadi lebih besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Metode penyusutan saldo menurun dinilai lebih konservatif dibanding garis lurus karena menghasilkan biaya penyusutan yang lebih besar sehingga menghasilkan laba yang lebih kecil.

Asumsi yang ketiga yaitu perusahaan yang menggunakan metode amortisasi saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus. Sama halnya dengan penyusutan, semakin pendek periode amortisasi maka akan semakin konservatif dan sebaliknya. Metode amortisasi saldo menurun relatif lebih konservatif karena metode ini menghasilkan biaya amortisasi yang lebih besar sehingga menghasilkan laba yang lebih kecil.

Asumsi yang keempat yaitu perusahaan yang mengakui biaya riset dan pengembangan sebagai biaya pada tahun berjalan akan cenderung lebih konservatif dibanding perusahaan yang mengakui biaya riset dan pengembangan sebagai aktiva. Biaya riset dan pengembangan memungkinkan perusahaan untuk memilih metode yang lebih sesuai dengan keadaan perusahaan. Laporan keuangan akan menjadi lebih konservatif jika biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban daripada sebagai aktiva. Biaya riset dan pengembangan yang diakui sebagai beban mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil sedangkan apabila diakui sebagai aktiva akan memperbesar laba yang dihasilkan.

2.1.3 Kepemilikan Institusional

Persentase saham institusi diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri (Susiana dan Herawaty, 2007). Melalui proses *monitoring* secara efektif, kepemilikan institusional mampu untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Persentase

saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005).

Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan *Corporate Governance* yang kuat yang bisa digunakan untuk memonitor perusahaan pada umumnya dan manajemen pada khususnya. Tindakan *monitoring* tersebut dapat menjamin kemakmuran untuk pemegang saham.

Adanya monitoring yang efektif oleh pihak institusional menyebabkan penggunaan utang menurun. Hal ini karena peranan utang sebagai salah satu alat monitoring sudah diambil alih oleh kepemilikan institusional. Tindakan monitoring oleh pihak investor institusional dapat mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh manajer sehingga manajer dapat lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan.

Solomon & Solomon (dalam Jama'an, 2008) menyatakan bahwa pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham. Nesbitt (dalam Jama'an, 2008) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer. Penelitian yang dilakukan Jama'an (2008) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepemilikan institusional dengan integritas laporan keuangan.

2.1.4 Kepemilikan Manajemen

Midiastuty & Machfoedz (2003) dalam Arief & Bambang (2007) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Kepemilikan saham oleh perusahaan merupakan mekanisme yang dapat digunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Persentase kepemilikan saham ini merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi (Susiana & Herawaty, 2007).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang berarti semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi masalah keagenan dengan manajer dan menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri (Ross 1999) dalam Tarjo (2002). Kepemilikan perusahaan juga terkait dengan pengendalian operasional perusahaan. Dengan semakin besarnya kepemilikan manajer, maka manajer dapat lebih leluasa dalam mengatur pemilihan

metode akuntansi, serta kebijakan-kebijakan akuntansi penting terkait dengan masa depan perusahaan.

Stiglitz (1985), Shleiffer dan Vishny (1986) dalam Beiner (2003) menegaskan bahwa untuk memperbaiki *corporate governance* adalah dengan meyakinkan bahwa perusahaan memiliki satu atau lebih pemegang saham besar. Penelitian yang dilakukan oleh Susiana & Herawati (2007) dan Jama'an (2008) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial dengan integritas laporan keuangan.

2.1.5 Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan (Susiana dan Herawaty, 2007). Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Supriyono, 1998).

Dalam pedoman pembentukan komite audit yang efektif (KNKG, 2006) dijelaskan bahwa komite audit yang dimiliki perusahaan paling sedikit beranggotakan tiga orang, yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan anggota lainnya merupakan orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi. Pengetahuan yang dimiliki komite audit diharapkan mampu memberikan

pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern perusahaan.

Supriyono (dalam Susiana dan Herawati, 2007) menjelaskan tujuan pembentukan komite audit antara lain :

- 1) Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum.
- 2) Memastikan bahwa internal kontrolnya memadai.
- 3) Menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya.
- 4) Merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggungjawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal (Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance, 2002).

Pembentukan komite audit dan komisaris independen sudah diatur dalam regulasi-regulasi yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia dan Bapepam, antara lain sebagai berikut:

1. Keputusan Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 perihal Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A yang antara lain mengatur tentang kewajiban mempunyai Komisaris Independen, Komite Audit, memberikan peran aktif Sekretaris

Perusahaan di dalam memenuhi kewajiban keterbukaan informasi serta mewajibkan perusahaan tercatat untuk menyampaikan informasi yang material dan relevan.

2. Surat Edaran Ketua Bapepam-LK Nomor SE-03/PM/2000 tentang Komite Audit yang berisi himbauan perlunya komite Audit dimiliki oleh setiap Emiten
3. Surat Edaran Ketua Bapepam-LK Nomor SE-07/PM/2004 yang dijelaskan dalam peraturan Nomor IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite Audit.

Dengan dibentuknya komite audit merupakan salah satu upaya auditor dalam mempertahankan independensinya (Supriyono, 1998). Sesuai dengan fungsi komite audit di atas, keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan.

2.1.6 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Emirzon, 2007). Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. (Susiana & Herawati, 2007).

Menurut Weisbach (1988) dalam Arifin (2005), komisaris independen dalam suatu perusahaan harus benar-benar independen sehingga dapat menolak

pengaruh, intervensi dan tekanan dari pemegang saham utama yang memiliki kepentingan tertentu. Sebagai bagian dari organ pengawasan, komisaris independen diharapkan memiliki perhatian dan komitmen penuh dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Untuk itu komisaris independen perusahaan merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan, kemampuan, waktu dan integritas yang tinggi (Emirzon, 2007).

Adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena didalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan (Susiana dan Herawaty, 2007).

2.1.7 Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai gabungan probabilitas pendeteksian dan pelaporan kesalahan laporan keuangan yang material (De Angelo, 1988 dalam Naim, 1999). Dopuch & Simunic (1982) dalam Naim (1999) memproksikan kualitas audit berdasarkan reputasi kantor akuntan publik. Kualitas audit merupakan elemen dari efisiensi ekuitas pasar, karena dapat menekan kredibilitas

dari informasi keuangan, mendukung praktek *Corporate Governance* melalui pelaporan keuangan yang transparan (Francis, et al.2003; Sloan, 2001).

Penelitian kali ini menilai kualitas auditor berdasarkan pengelompokkan auditor *big four* dengan *non big four*, dikarenakan salah satu KAP *big five* yaitu Arthur Andersen telah dinyatakan *collapsed*. Teori reputasi memprediksikan adanya hubungan positif antara ukuran KAP dengan kualitas audit (Lennox, 2000). Penelitian DeAngelo (1981) yang dikutip dari penelitian Lennox (2000) mengemukakan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

Dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pengguna laporan keuangan, setiap perusahaan diminta untuk menggunakan jasa KAP. Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan tersebut, perusahaan biasanya menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* (Big 4).

Beberapa alasan perusahaan dalam menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik The Big Four, antara lain (Tuanakotta, 2007) :

- 1) Para pemegang saham menginginkan Big Four *firm*;
- 2) Perusahaan ingin mendapatkan kepercayaan dari para investor atau dukungan dari pasar modal;

- 3) The Big Four *firm* mempunyai sumber daya keuangan yang kuat untuk mempertahankan pekerjaan mereka;
- 4) Perusahaan publik memang dituntut untuk menggunakan The Big Four *firm* dan kualitas jasa perusahaan The Big Four *firm*.

Dye (dalam Hasan, Rahman, & Mahenthiran, 2008) menyatakan bahwa KAP besar dapat menawarkan kualitas lebih tinggi dibandingkan KAP kecil. Dalam hal memberikan jasa audit suatu KAP akan menerima kerugian yang cukup besar melalui reputasi yang rusak apabila tidak memberikan kualitas audit yang sesuai dengan standar. KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Integritas laporan keuangan telah menjadi *issue* yang banyak didiskusikan dan dikaji secara ilmiah. Penelitian yang menganalisis hubungan antara *corporate governance* dengan integritas laporan keuangan masih sedikit ditemukan. Meskipun demikian, penelitian dengan fokus tersebut menumbuhkan gagasan bahwa integritas laporan keuangan diharapkan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat. Beberapa perbedaan penelitian tentang *corporate governance* disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mayangsa ri (2003)	Variabel Dependen : Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen : Independensi, Kualitas Audit, Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen Sampel dan Populasi : Perusahaan Publik periode 1998-2002	Dalam penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif antara komite audit dengan integritas laporan keuangan. Keberadaan komite audit dianggap kurang efektif terkait dalam peningkatan kinerja perusahaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan.
2	Widya (2005)	Variabel Dependen : Konservatisme Variabel Independen : Struktur Kepemilikan, Kontrak utang (<i>debt covenant</i>), Kos politis (<i>Political cost</i>), Growth Sampel dan populasi : Perusahaan manufaktur periode 1995-2002	Penelitian ini menemukan bahwa semakin besar konsentrasi struktur kepemilikan perusahaan terhadap modal, maka perusahaan tersebut cenderung untuk memilih strategi akuntansi konservatif. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pada perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh
3	Siallagan dan Machfoed z (2006)	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi	Penelitian ini menghasilkan hasil bahwa corporate governance mempengaruhi kualitas laba, kualitas laba berhubungan positif dengan nilai perusahaan dan kualitas laba bukan merupakan variabel intervening antara struktur <i>corporate governance</i> dengan nilai perusahaan.
4	Susiana dan herawaty (2007)	Variabel Dependen : Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen : Independensi, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite audit, Komisaris Independen, Kualitas Audit Sampel dan Populasi : Perusahaan	Penelitian ini menghasilkan hasil bahwa independensi auditor, <i>good corporate governance</i> dan kualitas audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap laporan keuangan.

		Public periode 2000 - 2003	
5	Jama'an (2008)	Variabel Dependen : Integritas Informasi Laporan Keuangan Variabel Independen : Kepemilikan Institusional, komisaris independen, komite audit, Kualitas Kantor Akuntan Publik. Sampel dan populasi : Perusahaan manufaktur 2003-2006	Penelitian ini menemukan bahwa mekanisme <i>corporate governance</i> (Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit) mempunyai hubungan yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol ikut dimasukkan ke dalam model penelitian dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris sejauh mana variabel kontrol tersebut ikut mempengaruhi antara *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit, keberadaan komisaris independen, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan).

Variabel kontrol yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah *firm size* (ukuran perusahaan), profitabilitas, dan leverage. *Firm size*, profitabilitas, dan leverage adalah ukuran penting untuk menunjukkan apakah perusahaan tergolong sehat secara finansial (Press & Weintrop, 1990; Holthousen, 1990 dalam Naim, 1999).

1. *Firm Size*

Kim (2003) membagi ukuran perusahaan menjadi 3 yaitu *small* (kecil), *medium* (sedang) dan *large* (besar) berdasarkan *market value* perusahaan. Moses (1987) dan Albertch (1990) melihat ukuran perusahaan dari nilai total aset dan

kapitalisasi pasar yang dimilikinya, demikian pula Siregar dan Utama (2005) menentukan ukuran perusahaan berdasarkan logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan, sedangkan Gul (2003) menentukan ukuran perusahaan berdasarkan nilai logaritma total aset.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Smith dan Watts, (1992) menyarankan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan berbagai macam tipe *corporate governance control* seperti *debt covenant*, kebijakan dividen, dan kompensasi manajemen. *Firm size* dimasukkan sebagai variabel kontrol karena *firm size* ditemukan berhubungan dengan berbagai macam karakteristik perusahaan.

2. Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan (Bandi & Santoso dalam Almilia & Setiady, 2006). Profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba masa yang akan datang sehingga dapat menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya.

Profitabilitas yang semakin besar menunjukkan kinerja yang semakin baik, sehingga perusahaan cenderung memberikan informasi tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh Gede (2004) dalam Almilia & Setiady (2006) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan, dan memiliki hubungan positif terhadap rentang waktu

penyelesaian laporan keuangan audit. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang baik dapat menjadi pemicu perusahaan untuk memberikan informasi yang tepat dan meningkatkan integritas laporan keuangan.

3. *Leverage*

Leverage menunjukkan penggunaan aset dan sumber dana perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Weston dan Coplan (1995) dalam Sudarno & Pendriani (2008) menyatakan rasio *leverage* mengukur tingkat investasi (aktiva) perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang.

Financial leverage menunjukkan resiko suatu perusahaan beserta kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan *equity* yang dimilikinya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan yang tinggi yang disebabkan hutang yang tinggi untuk membiayai aktivitasnya.

Rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi menunjukkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Kesulitan perusahaan dalam keuangan ini merupakan kondisi yang dinilai buruk oleh masyarakat. Carslaw & Kaplan (1991) dalam Rachmawati (2008) menyatakan perusahaan yang mengalami rugi cenderung memerlukan auditor untuk memulai proses pengauditan lebih lambat dari biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa resiko keuangan yang tinggi akan memperlambat manajemen untuk menginformasikan kinerja perusahaan dan meningkatkan upaya kecurangan untuk memanipulasi laporan keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah *corporate governance* yang diukur dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, dan kualitas audit sebagai variabel independen serta profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dan integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen.

Adanya kepemilikan institusional, sebagai salah satu pengukuran mekanisme *corporate governance*, memiliki tujuan untuk menjaga agar tidak terjadi konflik kepentingan. Konflik kepentingan terjadi dimana terdapat kekuasaan tunggal suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang disajikan. Sedangkan kepemilikan manajemen berfungsi sebagai penyeimbang dalam kepemilikan saham. Adanya keikutsertaan manajemen dalam pengambilan keputusan perusahaan dapat memotivasi manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat tercapai kinerja perusahaan yang diharapkan dan meningkatkan integritas laporan keuangan.

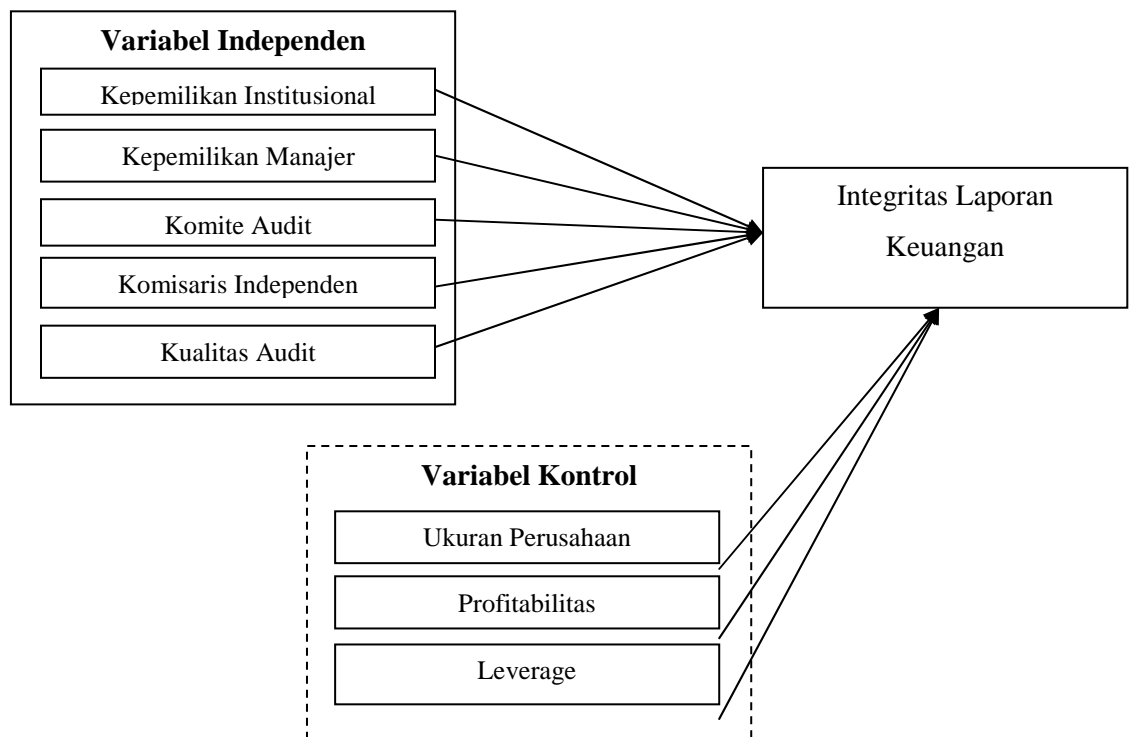
Integritas laporan keuangan sebuah perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh adanya komite audit, komisaris independen, dan kualitas audit dalam perusahaan. Komite audit bertujuan agar laporan keuangan yang disajikan lebih jujur sehingga integritas laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya. Sedangkan komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan terutama untuk melindungi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Perusahaan yang memiliki komisaris independen cenderung akan menyajikan laporan keuangan yang lebih berintegritas karena terdapat badan

yang mengawasi dan melindungi pihak-pihak diluar manajemen perusahaan. Sedangkan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, perusahaan diharapkan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi dan nama yang baik sehingga dapat menghasilkan jasa audit yang lebih baik dan meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan diatas, disusun hipotesis yang merupakan alur pikiran dari peneliti, kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut :

Gambar 2.3

Skema Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang teoritis yang sudah dijelaskan diatas, hipotesis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Pengaruh institusional terhadap integritas laporan keuangan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan penting untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham.

Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Mitra (2002), Koh (2003), dan Pratana dan Mas'ud (2003) menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan *monitoring* terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap Integritas laporan keuangan.

2) Pengaruh kepemilikan manajemen terhadap integritas laporan keuangan

Jensen dan Meckling (1976) dalam Jama'an (2008) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Meningkatnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajer akan mengurangi resiko tindakan manipulasi.

Kepemilikan saham yang besar akan mengikutsertakan manajer secara langsung untuk merasakan manfaat dari keputusan yang telah diambil dan menanggung konsekuensi pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan oleh manajer dapat menentukan kebijakan dan pengambil keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

3) Pengaruh komite audit dan integritas laporan keuangan.

Sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan *good corporate governance*, Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komisaris independen dan komite audit. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya tiga anggota dan seorang di antaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite. Sebaliknya, pihak lain adalah pihak ekstern yang independen dan sekurang-kurangnya salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury et al., 2004 dalam Suaryana, 2006). Komite audit juga bertugas untuk menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal. Adanya komunikasi formal tersebut dapat menjamin proses audit internal dan eksternal yang baik sehingga meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan.

Komite audit yang beranggotakan komisaris independen diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya terutama yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang

mempengaruhi integritas laporan keuangan. Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian adalah:

H₃ : Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

4) Pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan

Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajemen (Chtourou, et al. 2001 dalam Arief & Bambang, 2007).

Menurut Fama dan Jensen (1983) komisaris independen dapat menjadi penengah apabila terjadi perselisihan diantara manajer internal dan mengawasi kebijakan-kebijakan manajer serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang memenuhi *good corporate governance* dan mengurangi resiko kecurangan yang dapat dilakukan manajemen terhadap laporan keuangan sehingga dalam hal ini komisaris independen dalam perusahaan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian penjelasan

diatas, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H4 : Komisaris indipenden berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

5) Kualitas audit dan integritas laporan keuangan

Menurut Dye (1993) dalam Rachmawati (2008) kantor akuntan besar disebutkan memiliki akuntan yang berperilaku lebih etikal daripada akuntan di kantor akuntan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kantor akuntan besar mempunyai reputasi yang lebih baik dalam opini publik.

Naim (1999) menyimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Ketidakpatuhan pelaporan keuangan lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang menggunakan auditor kecil (Naim, 1999). Penelitian Lennox (2000) mengemukakan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas jasa audit yang diberikan KAP yang lebih besar akan menghasilkan opini yang lebih baik sehingga meningkatkan integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₅ : Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Mayangsari (2003) mendefinisikan integritas laporan keuangan sebagai sejauh mana laporan keuangan yang disajikan dapat menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Informasi yang ditampilkan menunjukkan kondisi suatu perusahaan yang sebenar-benarnya tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan.

Dalam penelitian ini integritas laporan keuangan diukur dengan menggunakan konservatisme. Alasan untuk menggunakan konservatisme sebagai proxy integritas laporan keuangan adalah konservatisme identik dengan laporan keuangan yang *understate* yang memiliki resiko lebih kecil daripada laporan keuangan yang *overstate* sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih reliable, memenuhi kriteria karakteristik kualitatif informasi akuntansi sesuai dengan ketentuan SFAC No.2 (Widya, 2005). Konservatisme dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal yaitu (1) konservatif dan (0) optimis. Pengukuran konservatisme dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan asumsi yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Widya (2005). Asumsi yang dikemukakan antara lain :

- a. Perusahaan yang menggunakan metode persediaan rata-rata akan lebih konservatif dibandingkan dengan yang menggunakan metode FIFO.
- b. Perusahaan yang menggunakan metode penyusutan saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus.
- c. Perusahaan yang menggunakan metode amortisasi saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus.
- d. Perusahaan yang mengakui biaya riset sebagai biaya pada tahun berjalan akan cenderung lebih konservatif dibanding perusahaan yang mengakui biaya riset sebagai aktiva.

Dari keempat asumsi diatas dapat disimpulkan, jika perusahaan memenuhi empat, tiga, atau dua asumsi diatas, maka perusahaan tersebut digolongkan konservatif (1). Jika perusahaan hanya memenuhi satu atau tidak memenuhi satu pun dari asumsi di atas maka perusahaan tersebut digolongkan optimis (0).

3.1.2 Variabel Bebas (Independen)

3.1.2.1 Kepemilikan Institusional

Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting karena dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham (Solomon & Solomon dalam Jama'an, 2008). Persentase institusi dapat diperoleh dari penjumlahan atas persentase

saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola pada tahun 2007-2009.

3.1.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi masalah keagenan dengan manajer dan menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Persentase kepemilikan manajemen diperoleh dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen secara pribadi.

3.1.2.3 Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan (Susiana dan Herawaty, 2007). Tugas komite audit yaitu membantu dewan komisaris dalam memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen dan memastikan pelaporan sudah sesuai dengan standar yang berlaku umum. Biasanya pengukuran terhadap komite audit berdasarkan keberadaan komite audit dalam perusahaan. Namun pengukuran tersebut tidak dapat digunakan lagi karena berdasarkan keputusan BAPEPAM Nomor SE-03/PM/2000 dan SE-07/PM/2004 menyatakan bahwa suatu perusahaan yang telah *go public* wajib memiliki komite audit. Karena alasan tersebut model pengukuran komite audit dalam penelitian ini menjadi jumlah

anggota komite audit. Tujuannya adalah untuk melihat pengaruh jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan.

3.1.2.4 Komisaris independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. (Susiana & Herawaty, 2007). Komisaris independen diukur dengan jumlah komisaris independen dari seluruh total anggota dewan komisaris perusahaan

3.1.2.5 Kualitas audit

Ukuran KAP ini digunakan untuk mengukur proksi kualitas audit. Ukuran KAP ini dibedakan menjadi dua yaitu untuk KAP big-four dan KAP non big-four. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP big four dan 0 jika ternyata perusahaan diaudit oleh KAP non big four.

Adapun daftar KAP big-four dan afiliasinya di Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3.1 :

Tabel 3.1

KAP Big-For dan Afiliasinya di Indonesia

BIG-FOUR	AFILIASI DI INDONESIA
PricewaterhouseCoopers (PWC)	KAP Haryanto Sahari & Rekan
Deloitte Touche Tohmatsu	KAP Osman Bing Satrio & Rekan
Ernst and Young	KAP Purwantono, Sarwoko & Sanjaja
Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)	KAP Siddharta Siddharta & Widjaja

Sumber: Komisi Pengawas Persaingan Usaha Indonesia

3.1.3 Variabel Kontrol

3.1.3.1 Firm Size

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalam perusahaan tersebut. Ukuran suatu perusahaan dapat merefleksikan kepedulian pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan.

Ukuran perusahaan diukur dengan log total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun pelaporan (dalam Masodah, 2009).

3.1.3.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Mamduh,

2003 : 83). Rasio profitability yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio ROA (dalam Rachmawati, 2008), yang diukur menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.1.3.3 Leverage

Rasio *leverage* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (Taurigana dan Clark dalam Shaleh, 2004). Rasio leverage diukur dengan total hutang dibagi total ekuitas (Taurigana dan Clark dalam Shaleh, 2004).

3.2 Populasi dan Sampel

Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 1 Januari 2007 sampai dengan 31 Desember 2009. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007 – 2009.
- 2) Menerbitkan laporan keuangan selama periode 2007 – 2009.
- 3) Perusahaan yang memiliki data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap.

- 4) Tidak memiliki ekuitas negatif karena ekuitas perusahaan yang negatif dapat menyebabkan rasio *leverage* menjadi bias, yaitu memberikan nilai rasio *leverage* negatif

3.3 Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu jenis data yang di dapat melalui perantara atau dengan kata lain tidak langsung di dapat dari sumbernya (Sekaran, 2003). Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perusahaan yang diperoleh dari database yang tersedia di situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), pojok BEI Universitas Diponegoro, dan ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) selama periode 2007-2009.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan jurnal-jurnal, buku-buku, serta melihat dan mengambil data-data yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia dari situs resmi BEI, pojok BEI Universitas Diponegoro, dan ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*)

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Uji Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai *maximum* dan nilai

minimum (Ghozali, 2002). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat integritas laporan keuangan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi komite audit, komposisi komisaris independen, dan kualitas audit pada perusahaan manufaktur periode 2007-2009.

3.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan atau korelasi antar variabel bebas, maka dari itu uji jenis ini hanya diperuntukkan untuk penelitian yang memiliki variabel bebas lebih dari satu. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan logistic regresion karena variabel dependennya berupa variabel dummy (non-metrik) dan variabel independennya berupa gabungan antara variabel metrik dan non-metrik sehingga tidak perlu lagi menggunakan uji normalitas dan uji asumsi klasik (Ghozali, 2007). Model yang digunakan adalah :

$$\ln p/1-p = \text{CON}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{INST}_t + \beta_2 \text{MANJ}_t + \beta_3 \text{KA}_t + \beta_4 \text{KI}_t + \beta_5 \text{KM}_t + \beta_6 \text{SIZE}_t + \beta_7 \text{PRO}_t + \beta_8 \text{LEV}_t + \epsilon$$

Dimana :

CON = Ukuran integritas laporan keuangan yang diukur menggunakan variabel dummy dari asumsi konservatisme.

INST	=	Persentase kepemilikan saham oleh institusi.
MANJ	=	Persentase kepemilikan saham oleh manajemen.
KA	=	Jumlah anggota komite audit perusahaan.
KI	=	Persentase komisaris independen terhadap keseluruhan jumlah dewan komisaris perusahaan .
KM	=	Kualitas audit, variabel ini menggunakan ukuran KAP yang diukur dengan menggunakan variabel dummy dan diberi nilai 1 jika KAP merupakan KAP big four dan nilai 0 jika sebaliknya
SIZE	=	Ukuran perusahaan diukur dari log total aset perusahaan.
PRO	=	Rasio Profitabilitas perusahaan.
LEV	=	Rasio <i>Leverage</i> perusahaan.
e	=	<i>error</i>

3.5.4 Menilai Metode Fit

Dalam penelitian ini pertama kali akan dilakukan penilaian terhadap keseluruhan model fit terhadap data. Beberapa tes statistik digunakan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model ini adalah (Ghozali, 2007) :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dari hipotesis tersebut hipotesis nol harus ditolak agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan menggunakan statistik Likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan

menjadi -2 Log Likelihood atau -2LL. Statistik -2LL disebut juga Likelihood ratio χ^2 statistik, dimana χ^2 didistribusikan dengan degree of freedom $n-q$. Q adalah jumlah parameter dalam model. Model akan fit dengan data jika -2LL yang kedua tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$. (Ghozali, 2007).

Dalam penelitian ini akan menggunakan *Cox and Snell R Square* serta *Nagelkerke R Square* untuk menilai model fit. *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 dalam *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi Likelihood. *Nagelkerke R Square* lebih mudah diinterpretasikan daripada *Cox and Snell R Square* sehingga untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. (Ghozali, 2007).

3.5.5 Menilai Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Kelayakan model regresi dinilai menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. (Ghozali, 2007). Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Keputusan model ini, (Ghozali, 2007) :

1. Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara

model dengan nilai observasinya sehingga goodness of fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasi.

2. Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak. Ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima.

3.5.6 Estimasi Parameter dan Interpretasinya.

Untuk menilai hasil analisis regresi penelitian ini menggunakan model persamaan yang memasukkan semua komponen dari variabel independen, yang dapat dilihat dari Variabel in The Equation (Ghozali, 2007)